

Paradoks Data Manufaktur, Neraca Perdagangan & Inflasi Indonesia April 2026

Neraca Perdagangan Surplus 3,32 Miliar Dolar di Tengah Lesunya Manufaktur dan Tekanan Rupiah

Dinamika ekonomi pada bulan April memberikan gambaran yang cukup kompleks bagi arah kebijakan investasi ke depan. Untuk menavigasi strategi portofolio secara presisi, berikut adalah elaborasi mendalam mengenai rincian tiga indikator data ekonomi utama yang menjadi fundamen pergerakan pasar saat ini.

Akhir dari Ekspansi Sembilan Bulan

Sektor industri manufaktur Indonesia sedang menghadapi tantangan besar. Indeks Manajer Pembelian atau PMI Manufaktur secara mengejutkan terjun bebas ke level 49,1 dari posisi sebelumnya 50,1. Angka di bawah 50 ini secara resmi menandai masuknya industri ke zona kontraksi untuk pertama kalinya dalam sembilan bulan terakhir.

Eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah muncul sebagai katalis negatif utama. Gangguan ini mencekik rantai pasok bahan baku global yang berdampak pada lonjakan drastis beban biaya produksi bagi para pelaku industri. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk melakukan transmisi biaya dengan menaikkan harga jual kepada konsumen akhir secara agresif. Akibatnya, Indonesia mencatat rekor kenaikan harga jual tercepat dalam 12,5 tahun terakhir.

Dampaknya terasa nyata pada sisi operasional. Pelemahan daya beli masyarakat akibat harga yang tinggi menyebabkan volume produksi merosot tajam. Fenomena ini kemudian memaksa dunia usaha untuk melakukan rasionalisasi tenaga kerja dengan tingkat pemangkasan karyawan tertinggi dalam 10 bulan terakhir.

Saat ini, tingkat optimisme pengusaha berada pada titik terlemah dalam lima bulan terakhir, meskipun masih terdapat sedikit aktivitas penumpukan pesanan baru sebagai langkah antisipasi terhadap potensi kenaikan harga di masa depan.

Antara Pelandaian Tahunan dan Risiko Impor

Dari sisi stabilitas harga, laju inflasi tahunan menunjukkan perbaikan dengan melandai ke level 2,42% dibandingkan 3,48% pada periode sebelumnya. Angka ini menunjukkan bahwa secara makro, pengendalian harga masih berada dalam koridor yang diharapkan.

Namun, jika kita melihat secara lebih detail, tekanan inflasi bulanan tetap terjadi dengan kenaikan 0,13%. Lonjakan ini secara spesifik dipicu oleh kenaikan tarif angkutan udara serta penyesuaian harga bahan bakar minyak non-subsidi. Selain itu, komoditas pangan esensial seperti minyak goreng, tomat, dan beras turut memberikan andil terhadap kenaikan harga, walaupun dalam porsi yang masih relatif tipis.

Risiko utama yang perlu kita waspadai saat ini adalah inflasi impor. Tekanan hebat pada nilai tukar Rupiah yang sempat ambrol menembus level 17.320 per Dolar AS menjadi ancaman nyata. Melemahnya mata uang domestik akan membuat biaya pengadaan barang modal dan bahan baku impor menjadi lebih mahal, yang pada akhirnya dapat memicu kenaikan harga di tingkat konsumen secara lebih luas.

Surplus di Tengah Kontraksi Ekspor

Neraca perdagangan Indonesia mencatatkan kinerja yang cukup mengejutkan dengan raihan surplus sebesar 3,32 miliar Dollar AS. Angka ini secara signifikan melampaui proyeksi awal para ekonom yang hanya memperkirakan surplus di level 2,11 miliar Dollar AS.

Meskipun angka surplus terlihat impresif, rincian di baliknya memerlukan perhatian khusus. Total nilai ekspor yang sebesar 22,53 miliar Dollar AS sebenarnya mengalami kontraksi tahunan 3,1%. Pencapaian ini meleset jauh dari proyeksi pasar yang mengharapkan pertumbuhan sebesar 0,62%.

Penurunan ekspor paling dalam dialami oleh sektor agrikultur dan perikanan yang anjlok parah hingga 44,14%, disusul sektor pertambangan yang turun 2,15%, serta sektor manufaktur yang terkoreksi 1,26%. Komoditas seperti lemak dan minyak nabati, produk kakao, kopi, teh, serta rempah-rempah menjadi penyumbang utama kontraksi ini.

Di sisi lain, nilai impor terealisasi sebesar 19,21 miliar Dollar AS dengan pertumbuhan sangat tipis yaitu 1,51% secara tahunan. Angka ini juga berada jauh di bawah ekspektasi pasar yang sebelumnya memperkirakan lonjakan impor sebesar 10,63%. Rendahnya pertumbuhan impor ini mengonfirmasi adanya perlambatan aktivitas produksi di dalam negeri sebagaimana yang tercermin dalam angka PMI Manufaktur.

Implikasi Pasar Terkait Data Ekonomi Tersebut

Berdasarkan data di atas, kita dapat memetakan implikasi pasar secara teoritis sebagai berikut:

- Pertama, pada pasar valuta asing, risiko inflasi impor akibat pelemahan Rupiah ke level 17.320 per Dolar AS masih membayangi pasar. Sentimen positif dari kejutan surplus perdagangan sebesar 3,32 miliar Dollar AS mungkin bersifat temporer sebelum pasar kembali fokus pada stabilitas nilai tukar.
- Kedua, untuk pasar obligasi, Surat Berharga Negara saat ini bukan merupakan instrumen pelindung nilai yang ideal. Investor cenderung akan tetap menuntut kompensasi imbal hasil atau yield yang lebih tinggi untuk mengantisipasi risiko inflasi impor dan lonjakan harga di tingkat produsen.
- Ketiga, pada pasar saham, tekanan berat diprediksi akan menghantam emiten di sektor manufaktur. Kombinasi dari pemangkasan volume produksi dan kontraksi ekspor sektoral sebesar 1,26% akan sangat menggerus ekspektasi laba kuartalan perusahaan. Investor disarankan untuk lebih selektif dan mempertimbangkan sektor-sektor yang lebih defensif terhadap gejolak nilai tukar dan kenaikan biaya produksi.

Kondisi ekonomi April ini menuntut untuk tetap waspada terhadap volatilitas global yang berdampak langsung pada fundamental domestik. Kedisiplinan dalam memantau data akan menjadi kunci utama dalam menjaga kinerja portofolio investasi.

Salam Hangat
Wealth Management Market Research CIMB Niaga

Disclaimer:

Materi ini disiapkan oleh Tim Market Research Wealth Management PT Bank CIMB Niaga Tbk ("CIMB Niaga") semata-mata untuk tujuan informasi umum. Informasi yang terkandung di dalamnya diperoleh dari berbagai sumber data dan pemberitaan publik, Namun CIMB Niaga tidak menjamin keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktu dari informasi tersebut. Informasi ini tidak dimaksudkan sebagai suatu, penawaran, rekomendasi, atau ajakan untuk membeli atau menjual produk investasi apapun, dan tidak boleh ditafsirkan sebagai satu-satunya sumber atau dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah disarankan untuk melakukan penilaian risiko dan pertimbangan independen sebelum mengambil keputusan investasi. CIMB Niaga tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kerugian, baik langsung maupun tidak langsung yang timbul dari penggunaan informasi dalam materi ini.